



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit katarak merupakan penyakit mata dikarenakan kekeruhan lensa mata sehingga mengganggu proses masuknya cahaya ke mata (Astari, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 (Detty *et al* 2021), katarak merupakan penyebab utama kebutaan di dunia, dengan angka prevalensi mencapai 51%. Berdasarkan dinas kesehatan kabupaten/kota Jawa Timur tahun 2022 menyatakan bahwa setiap tahun jumlah kasus katarak semakin meningkat di Indonesia, khususnya di Jawa Timur di mana terdapat 36.901 pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan hingga 62.763 pada tahun 2022. Di kota Mojokerto, jumlah kasus katarak pada tahun 2022 sebanyak 496 orang (Wicitra *et al.*, 2023). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), katarak umumnya muncul pada individu berusia di atas 50 tahun, dan tingkat kejadiannya meningkat seiring dengan bertambah usia (Made *et al.*, 2024.) Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Griya Husada *Eye Center* Madiun pada tahun 2022, menemukan bahwa 97,2% pasien mengalami katarak senilis imatur dan 2,8% senilis matur (Feriza *et al.*, 2022). Operasi katarak menjadi satu – satunya terapi yang efektif untuk mengembalikan penglihatan. Teknik yang sering digunakan yaitu fakoemulsifikasi dan SICS. Kedua teknik operasi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengeluarkan lensa katarak dan menggantinya dengan lensa intraokular, namun berbeda dalam aspek teknologi, biaya dan hasil visus pasca operasi (Winarti *et al.*, 2019).

Muncul konflik penelitian terkait kebijakan BPJS Kesehatan yang dinilai hanya mengakomodasi klaim tindakan operasi katarak dengan teknik *Small Incision Cataract Surgery* (SICS), sementara prosedur fakoemulsifikasi sering kali tidak diklaim penuh atau dibatasi penggunaannya. Beberapa pihak berpendapat bahwa pembatasan ini dilakukan demi efisiensi biaya klaim dan pengendalian anggaran, sedangkan pihak lain menilai hal tersebut lebih disebabkan oleh faktor teknis seperti keterbatasan fasilitas rumah sakit, kompetensi operator, dan kebijakan internal masing-masing institusi. Ketidakjelasan ini menimbulkan perbedaan praktik di lapangan serta perdebatan mengenai keadilan dan mutu pelayanan katarak bagi peserta BPJS. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang membandingkan teknik fakoemulsifikasi dan SICS untuk menilai mana yang lebih unggul dari segi hasil klinis, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi rumah sakit terkait dan BPJS Kesehatan dalam menetapkan kebijakan klaim operasi katarak yang lebih tepat dan berkeadilan.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok *phacoemulsification* dan SICS dalam hasil penglihatan (Ahmed, 2021) Sedangkan penelitian lain menjelaskan bahwa terjadi perbaikan visus pasca operasi pada kedua teknik. Selain itu, nilai BCVA satu bulan pasca operasi menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu teknik *phacoemulsification* dibandingkan dengan SICS (Pathak *et al.*, 2022).

Dengan adanya beberapa pendapat dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk membandingkan hasil perbaikan visus pasien pasca operasi katarak senilis imatur antara dua teknik operasi, yaitu *Phacoemulsification* dan *Small Incision Cataract*

Surgery (SICS). Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto dikarenakan rumah sakit tersebut merupakan salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Mojokerto yang menangani banyak kasus katarak, terutama dengan teknik Fakoemulsifikasi, Meskipun teknik SICS di rumah sakit tersebut relatif lebih sedikit. Selain itu, tersedianya data rekam medis pasien pasca operasi katarak memungkinkan dilakukan analisis mengenai perbandingan perbaikan visus pada kedua teknik tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan rumah sakit dalam menentukan pelayanan operasi katarak yang efektif dan sesuai dengan kemungkinan perubahan kebijakan pembiayaan BPJS di masa mendatang. Peneliti akan menggunakan data rekam medis pasien di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto *periode* tertentu untuk menilai perubahan visus sebelum dan satu bulan setelah operasi. Data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara kedua teknik tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan perbaikan visus pasca operasi katarak senilis imatur antara teknik phacoemulsifikasi dengan teknik *small incision cataract surgery* (SICS) ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis perbandingan perbaikan visus pasien pasca operasi katarak senilis imatur dengan teknik phacoemulsifikasi dan teknik *small incision cataract surgery* (SICS).

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perbaikan visus pasca operasi katarak senilis imatur dengan teknik phacoemulsifikasi.
2. Mengidentifikasi perbaikan visus pasca operasi katarak senilis imatur dengan teknik *small incision cataract surgery* (SICS).

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang oftalmologi, khususnya mengenai gambaran visus pada pasien pasca operasi katarak senilis imatur dengan teknik *Phacoemulsification* dan *Small Incision Cataract Surgery* (SICS).
2. Penelitian ini harapannya dapat memberikan wawasan terbaru dan referensi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran mengenai gambaran visus pasien pasca operasi katarak senilis imatur dengan metode fakoemulsifikasi dan teknik *small incision cataract surgery* (SICS).

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit dalam Menyusun kebijakan pelayanan operasi katarak, terutama adanya kebijakan BPJS Kesehatan yang kedepannya berpotensi lebih mengarahkan penggunaan SICS di bandingkan fakoemuksifikasi.

